

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini memiliki banyak lembaga keuangan perbankan yang telah berkembang dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai tanda bahwa bank-bank tersebut sudah terpublikasi bahkan bisa sampai tingkat internasional. Bank-bank yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut terbagi menjadi Bank daerah, Bank umum swasta, Bank umum pemerintah, Bank syariah dan Bank campuran. Khusus bank umum milik pemerintah yang ada di BEI terdapat empat bank diantaranya, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Tabungan Negara Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk, namun hanya tiga diantaranya Bank pemerintah yang termasuk bank yang mendapat predikat bank di BUKU 4 (perbankan dengan modal inti diatas 30 triliun) yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk, dan ketiga bank tersebut memiliki predikat sangat baik. Perbankan tersebut sudah terukur sejauh mana perkembangan kinerja keuangannya, tentunya agar bisa dijadikan gambaran mengenai kualitas masing-masing perbankan itu sendiri.

Bank Negara Indonesia merupakan salah satu perusahaan penyedia jasa perbankan terkemuka di Indonesia dan telah berhasil menjadi bank

terbesar ke-4 di Indonesia bila dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI diberikan hak sebagai bank devisa selain berperan sebagai bank pembangunan dengan memiliki akses transaksi langsung ke luar negeri. Hal ini menjadikan pelayanan BNI berjalan semakin baik seiring dengan hadirnya dukungan bagi sektor usaha nasional.

Bank mandiri merupakan gabungan dari empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia, sampai dengan hari ini Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. Bank Mandiri juga meraih sejumlah penghargaan antara lain sebagai bank terbaik di Indonesia dari tiga publikasi terkemuka di sektor keuangan, yaitu Finance Asia, Asiamoney dan The Banker.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia (Anggraini, 2012:5). Kinerja keuangan suatu perbankan dapat diukur dari laba yang diperoleh oleh perbankan tersebut juga dari tingkat keefektifan dan efisiensinya. Semakin baik suatu perbankan memperoleh laba maka kinerja keuangannya semakin baik. Kinerja keuangan dapat dilihat

dari laporan keuangan bank, yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas, salah satunya menggunakan pendekatan rasio.

Rasio merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan baik perbankan maupun perusahaan non-bank. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik atau buruknya laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio memiliki macam-macam perhitungannya sesuai dengan apa yang akan dianalisis, diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua rasio dalam mengukur kinerja keuangan, yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba-rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga mampu menjaga ekuitas tetap positif atau bahkan meningkat seiring dengan peningkatan laba ditahan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih

besar juga cenderung mampu melakukan pendanaan dengan sumber kas internal, sehingga laba yang dihasilkan bisa didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen ataupun laba ditahan untuk memperkuat modal yang berasal dari laba ditahan (Limbago dan Juniarti, 2014:192).

Ukuran rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Return On Asset* dan *Return On Equity*. ROA menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh asset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka semakin bagus profitabilitas perusahaan, dan sebaliknya. ROA yang semakin positif dan semakin besar menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Haosana, 2012). Laba atas asset merupakan rasio keuangan yang mempresentasikan seberapa efektif asset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh dari total asset yang dimiliki perusahaan. Laba bersih adalah laba setelah bunga dan pajak, atau *earning after interest and tax*. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham, Mardiyanto (2009). Laba atas ekuitas atau ROE merupakan rasio keuangan

yang dapat menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, sedangkan equity merupakan modal yang dimiliki perusahaan sendiri, bukan dari pinjaman. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba, artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

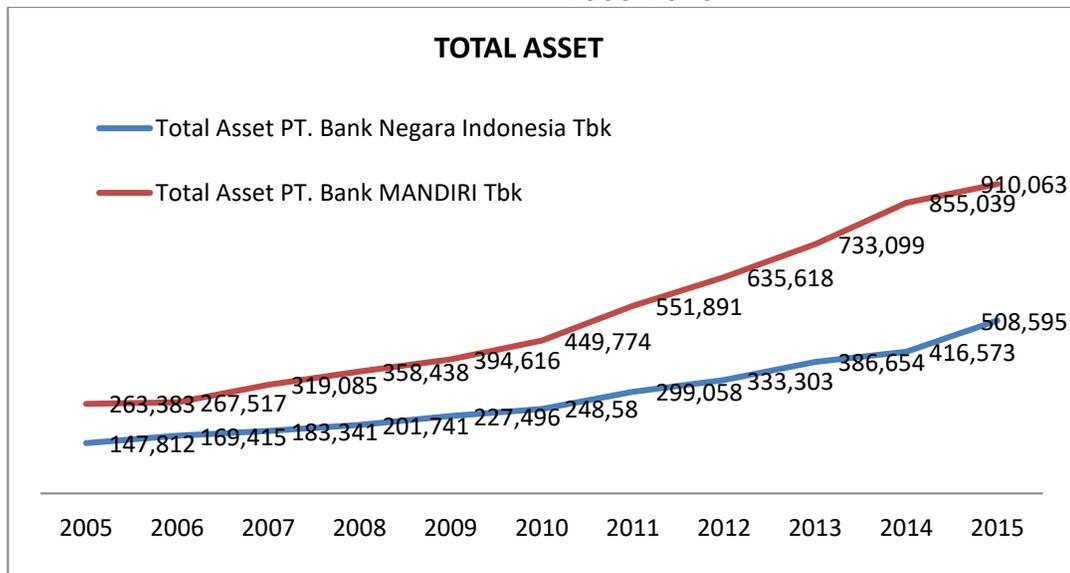
Liquiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Sutrisno (2009 : 215) yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Rasio ini juga digunakan untuk menggambarkan seberapa liquidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Pentingnya liquiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen..

Liquiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek/hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan di banding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009 : 10).

Quick Ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar (Sutrisno, 2012 : 216). Rasio ini juga merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan disbanding asset lain. Quick asset ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga yang dapat direlisir menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik.

Berikut ini adalah data perkembangan total asset PT. Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT. Bank Mandiri Tbk per 31 Desember 2005-2015.

Grafik 1.1
Perkembangan Total Asset PT. Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT. Bank Mandiri Tbk 2005-2015



Sumber : www.idx.co.id

Grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia memiliki kinerja keuangan yang cukup sehat hal ini dilihat dari total asset yang dimiliki bank Negara Indonesia periode 2005-2015 dari tahun ketahun selalu meningkat. PT. Bank Mandiri juga memiliki total asset yang selalu meningkat di setiap tahunnya selama periode 2005-2015, bahkan peningkatan total asset PT. Bank Mandiri lebih tinggi dibandingkan total asset PT. Bank Negara Indonesia. Berdasarkan data awal ke dua bank tersebut bisa dilihat bahwa PT. Bank Negara Indonesia dan PT. Bank Mandiri Tbk

memiliki perbedaan yang sangat signifikan bila dilihat dari perkembangan total asset periode 2005-2015.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, Rumondor (2013), tentang Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BRI, dan BNI dengan tujuan penelitian Untuk mengetahui kinerja keuangan bank pemerintah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil penelitian PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia pada periode 2008-2011 berada pada predikat cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3, dan periode 2012 berada pada predikat sehat dengan peringkat komposit PK-1, sedangkan untuk PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2008-2012 berada pada predikat cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3.

Kenyataan lain terlihat pada PT Bank Negara Indonesia dan PT Bank Mandiri periode 2005-2015, bahwa perusahaan perbankan yang merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi melalui kegiatan perkreditan dan jasa serta melayani berbagai kebutuhan pada sektor ekonomi dan perdagangan terlihat masih kurang sehat, berdasarkan observasi awal peneliti menunjukkan bahwa bank telah memiliki pedoman dan infrastruktur terkait penilaian kinerja keuangan namun masih perlu penyempurnaan terhadap kualitas kinerja keuangannya, bank juga masih perlu melakukan difersivikasi penyediaan dana agar kinerja

keuangan bank semakin baik dan bisa berdampak baik juga terhadap kesehatan bank.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT BANK NEGARA INDONESIA TBK DAN PT BANK MANDIRI TBK PERIODE 2005-2015 (Menggunakan Rasio Profitabilitas dan Rasio Liquiditas)**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dilihat beberapa identifikasi masalah berikut ini :

1. Bank masih perlu melakukan difersivikasi penyediaan dana agar kinerja keuangan bank semakin baik dan bisa berdampak baik juga terhadap kesehatan bank.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Pada Bank Negara Indonesia Dan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio Profitabilitas?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan Pada Bank Negara Indonesia Dan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio Liquiditas?
3. Bagaimana Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio Profitabilitas?

4. Bagaimana Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio Liquiditas?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui **“Bagaimana Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk Dan PT Bank Mandiri Tbk (Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Rasio Liquiditas)”**

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini ada sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuankhususnya ilmu keuangan, juga mengembangkan potensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi pribadi peneliti dalam memberikan informasi tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Periode 2005-2015 (Menggunakan Rasio Profitabilitas dan Rasio Liquiditas).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat kepada seluruh perusahaan perbankan yang ada diindonesia khususnya Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan liquiditas perusahaan.